






DARMABAKTI CENDEKIA : Journal of Community Service and Engagements

www.e-journal.unair.ac.id/index.php/DC

MAPPING OF EVACUATION PATHS AND SOCIALIZATION OF DISASTER MITIGATION IN TOURISM AREAS: EDU WISATA LONTAR SEWU, GRESIK REGENCY

PEMETAAN JALUR EVAKUASI DAN SOSIALISASI MITIGASI
BENCANA DI KAWASAN WISATA: EDU WISATA LONTAR SEWU,
KABUPATEN GRESIK

Scope:
Applied Science

Ratnaningtyas Wahyu Kusuma Wardani^{1*} , Tofan Agung Eka Prasetya¹ ,
Neffrety Nilamsari¹ 

¹Departemen Kesehatan, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga - Indonesia

ABSTRACT

Background: Indonesia has a variety of tourism potential in various regions, with Gresik Regency being one of them. Tourist destinations such as Lontar Sewu in Gresik Regency attract many visitors, but safety aspects must be considered. **Objective:** This service activity aims to map evacuation routes, educate tourism employees about disaster mitigation, and carry out disaster simulations at Edu Wisata Lontar Sewu. **Method:** The activity method consists of planning, implementation, and evaluation. The results include the installation of evacuation routes, evacuation route maps, gathering point locations, as well as participants' ability to take part in disaster simulations. This activity helps improve the safety of visitors and employees at Gresik Regency tourist sites through a disaster mitigation approach. **Results:** 21 evacuation routes, 5 evacuation route maps, and 2 gathering points at tourist locations have been installed. Participants took part in socialization and disaster mitigation simulations properly and correctly following the material presented. Self-rescue simulation activities are carried out following the evacuation routes that have been installed and heading towards the support point by the specified time, namely 1 minute 25 seconds. **Conclusion:** Tourist location employees can carry out mitigation efforts following the directions during the socialization, namely by running in the direction of the evacuation route that has been installed at the tourist location and can go to the gathering point location in a fast time, namely 1 minute 25 seconds.

ABSTRAK

Latar belakang: Indonesia memiliki beragam potensi wisata di berbagai wilayah, termasuk di Kabupaten Gresik. Destinasi wisata seperti Lontar Sewu di Kabupaten Gresik menarik banyak pengunjung, namun aspek keselamatan harus dipertimbangkan. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan memetakan jalur evakuasi, mendidik pegawai wisata tentang mitigasi bencana, dan melakukan simulasi bencana di Edu Wisata Lontar Sewu. **Metode:** Metode kegiatan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya termasuk pemasangan jalur evakuasi, peta jalur evakuasi, lokasi titik kumpul, serta kemampuan peserta dalam mengikuti simulasi bencana. Kegiatan ini membantu meningkatkan keselamatan pengunjung dan pegawai di lokasi wisata Kabupaten Gresik melalui pendekatan mitigasi bencana. **Hasil:** telah terpasangnya 21 jalur evakuasi, 5 peta jalur evakuasi dan 2 lokasi titik kumpul di lokasi wisata. Peserta mengikuti sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana dengan baik dan benar sesuai materi yang disampaikan. Kegiatan simulasi penyelamatan diri dilakukan mengikuti jalur evakuasi yang telah dipasang dan menuju titik kumpul dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu 1 Menit 25 detik. **Kesimpulan:** Pegawai lokasi wisata dapat melakukan upaya mitigasi sesuai dengan arahan pada saat sosialisasi yaitu dengan berlari sesuai arah jalur evakuasi yang telah terpasang di lokasi wisata dan dapat menuju ke lokasi titik kumpul sesuai dengan waktu yang cepat yaitu 1 menit 25 detik.

ARTICLE INFO

Received 29 September 2023
Revised 13 October 2023
Accepted 02 November 2023
Online 01 December 2023

*Correspondence (Korespondensi):
Ratnaningtyas Wahyu Kusuma Wardani
E-mail:
Ratnaningtyas-wahyu-k-w@vokasi.unair.ac.id

Keywords:
evacuation Route Mapping,
Disaster Mitigation Socialization,
Disaster Mitigation Simulation,
tourist locations

Kata Kunci:
pemetaan Jalur evakuasi,
Sosialisasi Mitigasi Bencana,
Simulasi Mitigasi Bencana, lokasi
wisata

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia khususnya di Indonesia. Perkembangan pariwisata yang begitu pesat di Indonesia menyebabkan Indonesia menduduki peringkat no 9 sebagai negara dengan pertumbuhan pariwisata tercepat di dunia dan terbaik di Kawasan Asia Tenggara (Dyahati, Syaufina and Sunkar, 2020)

Sektor wisata memiliki masa depan yang menjanjikan karena menjadi tiga teratas tertinggi pencari nafkah bagi negara. Disamping itu sector pariwisata adalah industri yang rapuh dan mudah terpengaruh oleh keselamatan, keamanan, masalah Kesehatan dan bencana alam. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki kearifan local dan penuh potensi bencana (Arsitektur, Asriningpuri and Arsitektur, 2018).

Secara geografis, geologis, dan demografis wilayah Indonesia memungkinkan terjadinya bencana, karena terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia yang masih aktif sehingga pergerakan lempeng bumi tersebut memungkinkan terjadinya bencana alam. Berbagai peristiwa bencana alam di Indonesia dapat berupa gempa bumi, gunung meletus banjir, angin topan, letusan gunung berapi kekeringan tanah longsor, tsunami, bahkan wabah terkait dengan virus seperti COVID-19 (Delita, 2017; Suhartini and Arifiyanti, 2018).

Pariwisata adalah industri yang memiliki risiko terjadinya krisis dan bencana bahkan dapat dikatakan sangat sensitive dan rapuh karena perubahan atau kejadian yang ada disekelilingnya. Banjir menduduki tempat tertinggi yaitu 1.067 kasus, bencana puting beliung mencapai 875 kasus dan bencana erupsi gunung sebanyak 7 kasus. Kejadian tersebut untuk dapat diwaspadai bencana di destinasi wisata (Kemenparekraf, 2023). Selain beberapa kejadian bencana telah menyebabkan dampak seperti erupsi gunung berapi di tahun 2010 mengakibatkan penurunan

jumlah kunjungan di wisata obyek Yogyakarta mencapai 50%, gempa Lombok yang beruntut tahun 2018 menyebabkan 100.000 wisata berkurang dan kerugian mencapai Rp 1,4 Trilyun di sektor pariwisata (Nugroho, 2019).

Ancaman dan kerentanan bencana yang dapat terjadi pada sector pariwisata harus membuat mereka siap siaga dalam menghadapi bencana. Mitigasi bencana merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerugian jiwa dan harta benda dengan mempertimbangkan dampak bencana. Mitigasi dilakukan dengan mengambil tindakan sekarang dan sebelum terjadinya bencana berikutnya untuk mengurangi korban jiwa dan risiko kerugian keuangan di kemudian hari (Gougelet, 2016). Menurut Undang-Undang No 24 tahun 2007 menjelaskan tentang mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Janssens and Wayendt, 2007).

Menurut Triatmajda (2010) dalam Dyahati dkk, (2020) Mitigasi bencana terbagi menjadi dua yaitu mitigasi fisik (structural) yang merupakan tindakan secara fisik untuk mengurangi dampak bencana dan mitigasi non fisik (non structural) yang merupakan tindakan non fisik untuk mengurangi bencana yang diwujudkan dengan pendidikan bencana (Dyahati, Syaufina and Sunkar, 2020). Upaya mitigasi bencana harus dilakukan secara seimbang baik secara non structural maupun structural terutama dalam sector wisata sejalan dengan peningkatan perkembangan desa wisata di Indonesia. Setiap pengelola wisata wajib memahami apa saja risiko bencana yang ada pada objek wisata yang mereka Kelola sekaligus memahami bencana yang akan datang.

Secara geografis, Indonesia berada di wilayah lingkaran api pasifik dimana hal ini merupakan negara yang beda dalam risiko besar mengalami bencana gempa bumi, letusan gunung berapi hingga tsunami. Jawa

Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berpotensi terhadap bencana. Tercatat Jawa Timur memiliki sebanyak 7 dari 127 gunung api aktif di Indonesia dan merupakan daerah rawan gempa bumi karena berdekatan dengan jalur pertemuan lempeng tektonik yaitu lempeng Indo-Australia.

Jawa Timur juga dilalui oleh beberapa sesar utama seperti sesar kendang (Segmen Cepu, Blumbang, Surabaya, dan Waru), Sesar Wonsorejo, Sesar Pasuruan, dan Sesar Probolinggo. Aktivitas tektonik aktif merupakan salah satu sumber penyebab terjadinya gempa bumi (Eka and Pratama, 2021). Kabupaten Gresik merupakan suatu daerah yang berbatasan dengan Surabaya, sehingga menempatkan Kabupaten Gresik sebagai wilayah yang dapat terdampak dari aktivitas di Zona Kendeng.

Kabupaten Gresik termasuk dalam wilayah dataran rendah yang sebagian besarnya merupakan daerah pesisir (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Gresik, 2013) dan memiliki curah hujan yang relatif rendah (130,44 mm/bulan) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2019). Berdasarkan karakteristik topografi dan iklim tersebut, Kabupaten Gresik rentan terhadap bencana alam seperti erosi, abrasi, kebakaran, hingga gempa bumi. Sebagai wilayah yang tidak hanya dikenal sebagai kawasan industri, namun juga memiliki potensi pariwisata, rencana kontinjensi dan mitigasi bencana perlu dirancang untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi dampak merugikan.

Kegiatan pemetaan jalur evakuasi, sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana di sector pariwisata dapat membantu pengelola dan pegawai dalam melakukan penyelamatan untuk diri sendiri dan pengunjung pada saat terjadi bencana. Pendidikan dan simulasi mitigasi bencana merupakan wahana yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan seseorang khususnya pengelola dan karyawan di tempat wisata (Arisona, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka tim pengabdian kepada masyarakat menawarkan program terkait dengan kesiapsiagaan terhadap bencana di sector pariwisata. Program yang kami ajukan yaitu berupa pemetaan jalur evakuasi dan titik kumpul bencana serta sosialisasi kepada pekerja terkait mitigasi bencana. Jalur evakuasi merupakan salah satu sarana yang harus dipersiapkan dalam mendukung kesiapsiagaan bencana.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tepetakannya jalur evakuasi serta diharapkan jalur evakuasi dapat menjadi sarana terbaik yang bisa memudahkan pengunjung dalam mengevakuasi diri saat terjadi bencana dan mengenalkan pendidikan mitigasi bencana serta simulasi bencana.

METODE

Area lokasi pengabdian masyarakat adalah Edu Wisata Lontar Sewu berlokasi di Desa Hendrosari, Menganti, Kabupaten Gresik. Edu Wisata Lontar Sewu dibangun dengan konsep objek wisata modern yang dapat dipergunakan tidak hanya sebagai tempat rekreasi, melainkan juga sebagai wahana edukasi bagi anak-anak yang berkunjung.

Secara umum, karakter wilayah Desa Hendrosari didominasi dengan adanya perkebunan Siwalan. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik di daerah panas dan kering. Potensi bahaya yang dapat terjadi di lokasi yang memiliki suhu lingkungan panas dan kering adalah bahaya kebakaran.

Pohon lontar yang kering pada suhu lingkungan yang panas dan kering menjadi wilayah yang berisiko untuk terjadi kebakaran. Kejadian kebakaran pohon lontar di belakang area Edu Wisata Lontar Sewu sering terjadi karena kondisi suhu lingkungan yang panas dan kering. Kejadian natural hazard berikut yang menjadi alasan pengambilan lokasi untuk diberikan kelengkapan mitigasi bencana.

Sasaran dalam kegiatan program pengabdian masyarakat adalah pegawai

di lokasi wisata Edu Wisata Lontar Sewu sebanyak 15 pegawai. Monitoring dan evaluasi dalam upaya mengidentifikasi pengetahuan tentang mitigasi bencana dikumpulkan dari lembar kehadiran peserta dan pemahaman wisatawan dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga melakukan observasi interaksi antara peserta dengan pemateri penyuluhan dan keaktifan peserta selama penyuluhan. Secara kuantitatif, tim pengabdian masyarakat juga melakukan evaluasi pengetahuan peserta melalui pengisian kuesioner terkait materi dan demonstrasi yang dilakukan.

Metode kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi 3 tahap utama yaitu 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) dan tahap evaluasi.

1. Tahap perencanaan dilaksanakan selama 3 bulan mulai April dan Juni 2022 meliputi kegiatan penggalan permasalahan mitra, peninjauan ke daerah sasaran program, penyusunan proposal, pemetaan titik jalur evakuasi di lokasi wisata.

2. Tahap pelaksanaan membutuhkan waktu 3 bulan mulai bulan Juli sampai oktober 2022 dalam 5 tahapan yakni:

1) Pemetaan lokasi. Pada tahapan ini dilakukan pemetaan lokasi yang akan titik kumpul dan jalan yang bisa diakses untuk dijadikan jalur evakuasi dan pemasangan tanda jalur evakuasi serta pembuatan peta lokasi yang menunjukkan informasi mengenai jalur evakuasi dan titik kumpul.

2) Focus Grup Discussion (FGD). Tahap ini merupakan tahap pemaparan hasil pemetaan lokasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat bersama pihak mitra yaitu Mitra Edu Wisata Lontar Sewu, BPBD Kabupaten Gresik, BUMDES Desa Hendrosati untuk mendapatkan kesepakatan.

3) Tahap visualisasi. Tahap visualisasi adalah tahap proses interpretasi data setelah melakukan pemetaan lokasi dalam bentuk peta

pembuatan jalur evakuasi dan titik kumpul. Setelah melakukan pemetaan, penentuan lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi bencana serta mendapat kesepakatan dua pihak antara tim pengmas dan pengelola, maka dilakukan visualisasi kegiatan pengabdian masyarakat yaitu pembuatan jalur evakuasi dan titik kumpul serta pembuatan peta lokasi yang menunjukkan informasi mengenai jalur evakuasi dan titik kumpul. Jalur evakuasi adalah jalur yang menghubungkan semua area aman di suatu lokasi yang disebut dengan titik kumpul. Titik kumpul adalah lokasi aman saat kondisi darurat dan dijadikan sebagai lokasi berkumpul saat terjadi bencana.

4) Pemasangan. Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah publikasi yakni pemasangan plang jalur evakuasi, titik kumpul yang telah dibuat dan peta lokasi wisata.

5) Kegiatan sosialisasi penggunaan jalur evakuasi dan titik kumpul

3. Tahap evaluasi terdiri: pengaplikasian kegiatan simulasi bencana oleh peserta. Peserta terdiri dari pengunjung wisata, pekerja Edu Wisata Lontar Sewu, perwakilan Masyarakat Hendrosari sebanyak, pengurus dan pengelola Edu Wisata. Evaluasi diperlukan sebagai indikator keberhasilan dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan sosialisasi.

Hasil yang baik menunjukkan kegiatan berjalan dengan lancar dan berhasil. Media yang digunakan dalam kegiatan pengmas ini adalah layout peta lokasi yang menunjukkan titik jalur evakuasi bencana di lokasi wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan kegiatan penggalan permasalahan mitra yang dilaksanakan dalam beberapa kali diskusi bersama pengurus Edu Wisata Lontar Sewu dan Bumdes. Gambar 1 memperlihatkan tahap perencanaan yaitu tahap diskusi awal tim

pengabdian masyarakat dengan pengurus. Pada tahap ini diketahui terdapat beberapa permasalahan mitra diantaranya (1) edukasi mitigasi bencana di tempat wisata terutama kepada pegawai dan pengelola wisata, (2) belum tersedianya sarana prasana jalur evakuasi dan titik kumpul di lokasi wisata dan (3) belum tersedia peta lokasi jalur evakuasi terhadap bencana. Permasalahan yang kami temukan sejalan dengan kebutuhan akan edukasi mitigasi bencana di area wisata yang menjadi salah satu syarat dari pihak Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) terkait kelengkapan tanda jalur evakuasi dan titik kumpul bencana.



Gambar 1. Tahap Diskusi Tim Pengabdian dengan pengurus Edu Wisata Lontar Sewu

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga bulan yakni bulan Juli sampai Oktober 2022. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi lima kegiatan yakni:

1) Kegiatan pertama dimulai dengan pemetaan lokasi.

Pada tahapan ini dilakukan pemetaan lokasi yang akan titik kumpul dan jalan yang bisa diakses untuk dijadikan jalur evakuasi dan pemasangan tanda jalur evakuasi serta pembuatan peta lokasi yang menunjukkan informasi mengenai jalur evakuasi dan titik kumpul.



Gambar 2. Pemetaan lokasi

Tahap pemetaan lokasi merupakan tahap awal sebelum dilakukan pembuatan peta jalur evakuasi. Tim pemetaan lokasi terdiri dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Gresik dan Tim Pengabdian Masyarakat yang telah memiliki sertifikasi dan kompetensi dalam bidang tanggap darurat bencana. Pada tahap ini dilakukan pemetaan lokasi yang akan dijadikan lokasi titik kumpul yang akan dijadikan lokasi titik kumpul dan jalan jalur evakuasi yang tersedia di lokasi wisata. Tahap pemetaan lokasi dilakukan dengan beberapa pertimbangan, mulai dari akses jalan masuk ke lokasi wisata, titik lokasi yang banyak di kunjungi pengunjung, akses jalan menunjuk pintu keluar dan titik kumpul, lokasi penentuan titik kumpul yang terdekat dengan lokasi wisata serta pertimbangan lainnya. Dari hasil tahap pemetaan lokasi didapatkan hasil berupa penentuan 21 penentuan tanda jalur evakuasi, 2 lokasi pemasangan titik kumpul dan 5 lokasi pemasangan peta jalur evakuasi.

2) Kegiatan kedua dilanjutkan dengan FGD.

Setelah dilakukan tahap pemetaan lokasi yakni pemetaan lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi bencana, tim pengabdian masyarakat melakukan pembuatan layout peta jalur evakuasi yang telah disepakati untuk diletakkan di titik lokasi yang memungkinkan terdapat banyak pengunjung. Layout peta yang disusun oleh tim pengabdian kepada masyarakat terlebih dahulu akan didiskusikan terlebih dahulu kepada tim pengelolaan wisata dan ketua bumdes selaku mitra dengan

metode FGD seperti yang ditunjukkan gambar 3.

Focus Group Discussion) adalah sebuah teknik intervensi dalam bentuk wawancara dalam kelompok dengan cara berdiskusi saling bertukar pikiran antara sesama peserta yang dipandu oleh seorang fasilitator yang memberikan sebuah topik (ProboyektiBudi et al., 2018). Pada kegiatan FGD terdapat diskusi antara pihak tim pengabdian kepada masyarakat dan pihak pengelola. Disukusi dan tanya jawab pada kegiatan FGD dapat membantu melengkapi kekurangan dari hasil pemetaan peta jalur evakuasi bencana yang telah disusun oleh pihak tim pengabdian kepada masyarakat. Pada kegiatan ini didapatkan hasil terjadi penambahan area bermain yang harus ditambahkan di draf peta jalur evakuasi.



Gambar 3. Kegiatan FGD Menyepakati Penentuan Titik Pemasangan Tanda Jalur evakuasi dan Layout Peta Jalur Evakuasi

Setelah mendapatkan kesepakatan atas pembuatan layout peta jalur evakuasi akan dilanjutkan tahap visualisasi.

3) Kegiatan ketiga dilanjutkan dengan tahap visualisasi.

Setelah melakukan pemetaan, penentuan lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi bencana serta mendapat kesepakatan dua pihak antara tim pengmas dan pengelola, maka dilakukan visualisasi

kegiatan pengabdian masyarakat yaitu pembuatan 18 plang jalur evakuasi dan 2 plang titik kumpul serta pembuatan empat peta lokasi yang menunjukkan informasi mengenai jalur evakuasi dan titik kumpul.



Gambar 4. Tahap Visualisasi Jalur evakuasi, titik kumpul dan peta jalur evakuasi

Tahap visualisasi dilakukan setelah mendapatkan kesepakatan dari dua belah pihak yaitu pihak mitra dengan tim pengabdian kepada masyarakat. Tahap visualisasi dimulai dari pembuatan plang jalur evakuasi, titik kumpul, dan peta jalur evakuasi seperti yang ditunjukkan gambar 4.

4) Kegiatan keempat dilanjutkan dengan Pemasangan. Setelah melakukan pembuatan plang, maka tim pengabdian melakukan pemasangan plang jalur evakuasi, titik kumpul yang sudah dipetakan dan pemasangan peta lokasi. Pemasangan jalur evakuasi, titik kumpul dan peta lokasi dibuat untuk mempermudah pengunjung dan pengelola dalam mengevakuasi diri jika terjadi bencana. Penanda jalur evakuasi di terapkan pada beberapa lokasi. Kegiatan tersebut terlihat pada dokumentasi gambar 5, gambar 6 dan gambar 7.



Gambar 5. Tahap Pemasangan jalur evakuasi



Gambar 6. Pemasangan Titik Kumpul



Gambar 7. Pemasangan Peta jalur evakuasi

Proses pemasangan dibantu oleh pihak pengelola dan dilakukan secara bertahap selama 2 minggu seperti yang ditunjukkan gambar 5,6 dan 7

5) Kegiatan kelima yaitu merupakan tahap terakhir sebagai bentuk penilaian indicator keberhasilan dilakukan kegiatan sosialisasi penggunaan jalur evakuasi dan titik kumpul. Pada proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, maka perlu diukur keterlaksanaan dan tingkat pencapaian kegiatan yang telah direncanakan dan dilakukan oleh tim pengabdian sebagai bahan evaluasi. Sebagai bentuk upaya penerapan mitigasi bencana non structural yaitu pemberian Pendidikan tentang mitigasi bencana, tim pengabdian akan memberikan sosialisasi dan simulasi secara langsung apabila terjadi bencana. Materi yang disampaikan meliputi potensi bencana, usaha antisipasi menghadapi bencana dan hal yang perlu dilakukan pra, saat dan pasca bencana seperti yang ditunjukkan gambar 8.



Gambar 8. Kegiatan Sosialisasi Penggunaan Jalur evakuasi dan Titik Kumpul.

Kegiatan sosialisasi dan simulasi menargetkan pengelola dan pegawai lokasi wisata. Kegiatan sosialisasi akan dilakukan selama 20 menit disertai dengan tanya jawab dan dilanjutkan dengan kegiatan simulasi bencana oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan peserta (pengelola dan pegawai). Peningkatan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan sosialisasi yang bertujuan untuk mengedukasi.

Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat program studi DIII Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Universitas Airlangga, bahwa sosialisasi sadar bencana sangat penting dilakukan untuk mengurangi dampak saat terjadinya bencana. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat yaitu melakukan edukasi kebencanaan.

Edukasi bencana yang dilakukan dengan sosialisasi merupakan bentuk Pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan kebencanaan. Menurut Umar, 2013 dalam Qurrotaini, dkk (2022) pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang kemudian melakukan proses penginderaan terhadap objek tertentu (Qurrotaini et al., 2022). Oleh karena itu selain tersedianya sarana prasarana mitigasi bencana seperti jalur evakuasi dan titik kumpul upaya peningkatan pengetahuan mitigasi bencana perlu ditingkatkan dalam satu upaya mitigasi bencana.

Tahapan pemberian edukasi bencana dapat dilakukan dengan pemberian materi berupa pengertian bencana, dampak yang ditimbulkan dari terjadinya suatu bencana, hingga upaya mitigasi bencana. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan materi pengenalan jenis-jenis bencana dan symbol-simbol bencana. Gambar 9 menunjukkan kegiatan simulasi bencana kebakaran. Sebelum pelaksanaan simulasi bencana, peserta diberikan pengenalan terhadap rambu-rambu jalur evakuasi dan titik

kumpul.

Selain itu tim panitia kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjelaskan scenario mitigasi bencana kebakaran mulai dari 1) penentuan sumber kebakaran (bagian dapur restoran edu wisata), 2) kemudian dilanjutkan dengan petugas tanggap darurat menyalakan alarm dan menempatkan 3 helper di 3 titik lokasi, 4) pekerja keluar dari area kerja masing-masing mengikuti arah petunjuk jalur evakuasi dibantu dengan instruksi helper menuju titik evakuasi (assembly point) di parkir sepeda motor, 5) para pekerja yang dievakuasi telah berkumpul di lokasi titik kumpul (assembly point), 6) helper dan security memeriksa keadaan di dalam tempat wisata dan memastikan tidak ada pekerja yang belum terevakuasi, 7) security mendata para karyawan di titik kumpul.



Gambar 9. Kegiatan Simulasi Bencana Kebakaran

Pada kegiatan simulasi mitigasi bencana yang dipandu oleh tim pengabdian kepada masyarakat diikuti antusias oleh pegawai di lokasi wisata. Tim memberikan contoh terlebih dahulu tentang tahapan yang dilakukan saat simulasi bencana. Contoh simulasi yang diberikan adalah terjadinya bencana kebakaran. Kegiatan simulasi mitigasi bencana diikuti dengan baik dan tertib oleh semua peserta. Tampak bahwa peserta mampu melakukan penyelamatan diri saat terjadi kebakaran.

Hal tersebut dapat terlihat dari kecepatan waktu menerima dan mengikuti petunjuk yang diberikan selama 1 menit 25 detik. Waktu evakuasi sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan yakni upata evakuasi korban bencana tidak boleh lebih dari 3 menit untuk menuju titik kumpul. Selain itu, Ketika mereka berlari menyelamatkan diri mereka mengikuti rambu jalur evakuasi dengan baik sesuai dengan peta jalur evakuasi yang sudah terpasang.

Tahap akhir yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah tahap evaluasi yaitu memeberikan umpan balik berupa pertanyaan secaralangsungsetelahkegiatan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana. Evaluasi diperlukan sebagai indicator keberhasilan dari seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan peserta telah mampu memahami materi kebencanaan hal itu terlihat dari kemampuan mereka melakukan simulasi mitigasi bencana dengan baik dan benar dan dapat melakukan upaya mitigasi sesuai dengan jalur evakuasi yang telah terpasang dilokasi wisata dan telah mampu melakukan evakuasi selama 1 menit 25 detik.

Pemberian fasilitas mitigasi bencana merupakan salah satu alternatif untuk memudahkan seseorang dalam melakukan upaya penyelamatan diri. Belum adanya fasilitas terkait dengan mitigasi bencana (peta bencana, jalur evakuasi, papan peringatan) sebagai upaya mewujudkan keselamatan bagi wisatawan, menjadi prioritas utama yang perlu diambil oleh pihak pengelola Edu Wisata Lontar Sewu.

Apabila pengetahuan pengelola dan pengawai di lokasi wisata baik baik, sementara tidak didukung dengan adanya fasilitas dan pengembangan rencana mitigasi maka akan semakin meningkatkan risiko bencana. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret dimaksudkan untuk dapat sadar dalam bersikap dan berilaku (Dyahati, Syaufina and Sunkar, 2020).

Kelengkapan fasilitas dan

pengembangan rencana mitigasi juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk mendorong perubahan perilaku yang baik dalam hal mitigasi bencana. Optimalisasi potensi wisata di Desa Hendrosari juga harus dilengkapi upaya pengurangan risiko bencana sebagai bentuk langkah mitigasi untuk perlindungan wisatawan maupun warga sekitar. Kendala yang di temukan pada saat dilapangan adalah pada saat pemasangan sign karena pada saat yang bersamaan di lokasi wisata sedan gada proses perbaikan dan Pembangunan di area wisata. Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Akan tetapi tetap dapat terselesaikan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan seluruh data yang sudah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pemahaman pekerja di lokasi wisata masih minim terkait dengan potensi bencana dan mitigasi bencana, diperlukan edukasi lebih lanjut, salah satunya menyediakan jalur evakuasi dan titik kumpul yang bisa diakses saat terjadi bencana. Kegiatan pembuatan jalur evakuasi dan titik kumpul sebagai salah satu bagian dari mitigasi bencana pada pengunjung/masyarakat telah berhasil direalisasikan oleh tim pengabdian.

Indicator keberhasilan yang sudah dicapai dan diukur dari sudah tersedianya lokasi Berdasarkan hasil observasi pada saat simulasi mitigasi bencana gempa bumi, didapatkan kesimpulan bahwa peserta mampu melakukan simulasi mitigasi bencana dengan baik dan benar dan dapat melakukan upaya mitigasi sesuai dengan jalur evakuasi yang telah terpasang dilokasi wisata dan dapat berkumpul di titik kumpul dalam waktu 1 menit 25 detik

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak pengelola Edu Wista Lontar Sewu dan Pihak Bumdes Desa Hendrosari yang telah mendukung kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Edu Wisata Lontar Sewu Desa

Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Airlangga dan Dekan Fakultas Vokasi yang telah membiayai kegiatan ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisona, R. D. 2020. 'Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa Sdn 2 Wates Ponorogo', *Journal of Social Science And Education*, 1(1), pp. 1–7. Available at: <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/1939/1214>.
- Arsitektur, J., Asriningpuri, H. and Arsitektur, P. S. 2018. 'BELAJAR DARI KEARIFAN LOKAL UNTUK BERSIKAP TANGGAP', 01(01), pp. 39–48.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik .2019. Kabupaten Gresik Dalam Angka 2019, BPS.
- Delita, F. 2017. '(Case Study Of Mount Sinabung Eruption Karo Regency , North Sumatra Province) Fitra Delita', 1(2), pp. 105–109.
- Dyahati, D. B., Syaufina, L. and Sunkar, A. 2020. 'Disaster-Aware Tourist Development Strategy in Puncak Areas Bogor District West Java Province', *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(4), pp. 639–649. doi: 10.29244/jpsl.10.4.639-649.
- Eka, R. Y. and Pratama, C. 2021. 'Analisis Sesar Aktif di Jawa Timur Berdasarkan Data Pengamatan GNSS Kontinu Tahun 2010 s.d. 2019 RETNO EKA YUNI P, Cecep Pratama, S.Si., M.Si., D.Sc'.
- Gougelet, R. M. 2016. 'Disaster mitigation', *Ciottone's Disaster Medicine*, (January), pp. 160–166. doi: 10.1016/B978-0-323-28665-7.00027-3.
- Janssens, M. L. and Wayendt, N. 2007. PENANGGULANGAN BENCANA, Fire extinguisher performance evaluation with GelTech solutions inc.'s Firelce water additive on class 2-A and 40-A cribs and A ten-tire fire in general accordance with UL 711.
- Kemenparekraf .2023. Mewaspadaai Bencana di Destinasi Wisata. Available at: <https://www.kemenparekraf.go.id/rumah-difabel/Mewaspadaai-Bencana-di-Destinasi-Wisata>.
- Nugroho, S. 2019 Rentannya Pariwisata dari Bencana. Available at: <https://bnpb.go.id/berita/rentannya-pariwisata-dari-bencana>.
- ProboyektiBudi, U. et al. 2018 'Focus group discussion (FGD) dalam penyusunan rencana strategis lembaga gereja', Seminar Nasional hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENDIMAS) Ke-3, (October). Available at: https://www.researchgate.net/profile/Budi_Susanto7/publication/329276692_Focus_Group_Discussion_FGD_dalam_Penyusunan_Rencana_Strategis_Lembaga_Gereja/links/5c00039e299bf1a3c15601ee/Focus-Group-Discussion-FGD-dalam-Penyusunan-Rencana-Strategis-Lembaga-Gere.
- Qurrotaini, L. et al. 2022 'Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 35–42.
- Suhartini, E. and Arifiyanti, J. 2018 'Daerah Pasca Bencana, Daya Tarik Tersendiri

bagi Pariwisata Indonesia', *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1), pp. 35–46. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13839>.